

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dinamika hubungan sosial saat ini, komunikasi interpersonal menjadi pondasi penting yang menopang terciptanya kedekatan, kepercayaan, dan hubungan yang lebih sehat antara individu (DeVito, 2016). Komunikasi interpersonal yang berkualitas memungkinkan setiap individu mengekspresikan perasaan, pikiran, dan harapan secara terbuka, sehingga relasi yang dibangun pun menjadi lebih autentik. Namun, perkembangan teknologi digital yang pesat di era media sosial telah mengubah secara signifikan cara individu berinteraksi, terutama bagi Generasi Z, yang tumbuh dalam budaya digital serba cepat dan instan.

Kasus *ghosting*, yang secara sederhana dapat dipahami sebagai perilaku mengakhiri komunikasi secara tiba-tiba tanpa penjelasan, menjadi pola komunikasi yang semakin jamak terjadi di era ini (Koessler et al., 2019). *Ghosting* menyebabkan ketidakpastian dalam komunikasi interpersonal dan sering kali memunculkan kebingungan bagi individu yang menjadi korban. Berbeda dengan generasi sebelumnya, Generasi Z yang tumbuh dalam interaksi digital, cenderung lebih terpapar pada kasus ini karena kemudahan teknologi yang memungkinkan mereka memutuskan komunikasi tanpa konfrontasi langsung sedangkan komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara dua individu atau lebih yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman bersama serta membangun hubungan sosial. Menurut DeVito (2016), komunikasi interpersonal tidak hanya melibatkan penyampaian pesan, tetapi juga mencakup aspek keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam interaksi. Namun, dalam konteks komunikasi digital, proses komunikasi interpersonal dapat mengalami berbagai perubahan, salah satunya adalah munculnya kasus *ghosting*.

Ghosting kerap terjadi dalam konteks komunikasi interpersonal digital, di mana pola komunikasi berbasis teks, emoji, dan visual menjadi dominan. Penelitian

oleh LeFebvre et al. (2019) menunjukkan bahwa media sosial, dengan fitur-fitur seperti '*seen*', '*last online*', dan '*read receipts*', menjadi faktor penting yang memperkuat pola *ghosting*. Hal ini terjadi karena individu yang mengalami *ghosting* tidak mendapatkan kepastian tentang status hubungan mereka, yang meningkatkan ketidakjelasan dalam komunikasi interpersonal (Hall & Baym, 2012). Dalam konteks komunikasi interpersonal, *ghosting* tidak hanya berkaitan dengan berhentinya komunikasi, tetapi juga mencerminkan adanya perubahan pola interaksi antara individu. Perubahan tersebut dapat terlihat dari menurunnya intensitas komunikasi, keterlambatan respons, hingga akhirnya terhentinya komunikasi secara sepihak. Kondisi ini seringkali menimbulkan berbagai dampak emosional bagi individu yang mengalami *ghosting*, seperti kebingungan, kekecewaan, serta munculnya ketidakpastian dalam memahami hubungan yang sebelumnya terjalin. Dalam konteks gender, penelitian menunjukkan bahwa *ghosting* lebih sering dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan (Freedman et al., 2024). Studi yang dilakukan oleh Koessler et al. (2019) menemukan bahwa laki-laki cenderung menghindari percakapan emosional yang mendalam dan lebih nyaman untuk mengakhiri hubungan secara sepihak. Sementara itu, perempuan yang menjadi korban *ghosting* umumnya merasa lebih terpengaruh secara emosional karena cenderung mengaitkan komunikasi interpersonal dengan ikatan emosional yang lebih intens.

Kasus *ghosting* dalam komunikasi digital saat ini tidak hanya terjadi dalam hubungan percintaan, tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai bentuk interaksi sosial secara umum. *Ghosting* merupakan tindakan ketika seseorang tiba-tiba menghentikan komunikasi tanpa memberikan penjelasan yang jelas, sehingga menimbulkan ketidakpastian bagi pihak lain. Dalam konteks yang lebih luas, *ghosting* dapat terjadi dalam hubungan pertemanan, relasi kerja, maupun interaksi dengan orang baru di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa *ghosting* telah menjadi bagian dari pola komunikasi modern yang dipengaruhi oleh kemudahan teknologi digital. Oleh karena itu, penting untuk memahami kasus *ghosting* tidak

hanya terbatas pada hubungan romantis, tetapi juga dalam konteks komunikasi interpersonal secara umum.

Generasi Z yang terbiasa dengan komunikasi berbasis visual seperti Whatsapp, Instagram Stories dan TikTok cenderung menilai intensitas komunikasi sebagai indikator keintiman. Namun, dalam praktiknya, komunikasi instan yang difasilitasi media sosial lebih dangkal dan rentan menimbulkan salah persepsi. Hal ini menyebabkan *ghosting* menjadi pilihan yang 'praktis' bagi individu yang merasa tidak lagi cocok atau tidak ingin melanjutkan hubungan (LeFebvre et al., 2019)

Kasus *ghosting* tidak hanya terjadi dalam konteks hubungan romantis, tetapi juga dalam konteks pertemanan dekat, terutama di kalangan mahasiswa (Koessler et al., 2019). Sebagai contoh, dua mahasiswa yang awalnya dekat karena kesamaan minat dan intensitas komunikasi melalui media sosial, tiba-tiba salah satunya berhenti merespons pesan dan tidak mau lagi terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa *ghosting* bukan hanya sekadar 'putus cinta', melainkan juga bagian dari dinamika komunikasi interpersonal yang lebih luas. Penelitian oleh Hall dan Baym (2012) menunjukkan bahwa ekspektasi dalam menjaga hubungan melalui media digital berkaitan erat dengan penggunaan ponsel, namun keduanya bukanlah hal yang sama. Semakin sering individu melakukan panggilan atau mengirim pesan kepada teman dekat, maka semakin tinggi pula ekspektasi untuk menjaga hubungan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi melalui ponsel berperan penting dalam membentuk kewajiban untuk tetap responsif, tersedia, dan terhubung dalam hubungan pertemanan.

Lebih lanjut, Hall dan Baym (2012) juga menemukan bahwa penggunaan ponsel tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi turut memengaruhi bagaimana individu memaknai kewajiban dalam hubungan interpersonal. Intensitas penggunaan media tersebut mendorong munculnya ekspektasi akan keterhubungan yang berkelanjutan, yang pada akhirnya berdampak pada kepuasan relasional melalui dinamika ketergantungan antarindividu.

Berakhirnya hubungan pertemanan merupakan hal yang umum terjadi dalam kehidupan sosial, khususnya pada masa dewasa awal. Namun demikian, cara berakhirnya hubungan tersebut seringkali tidak dilakukan secara langsung melalui komunikasi terbuka, melainkan melalui proses yang perlahan menghilang atau dikenal sebagai *fading out*. Menurut Emily Langan (seperti dikutip dalam Eedle, 2025), seorang peneliti komunikasi, hubungan pertemanan cenderung berakhir tanpa adanya percakapan penutupan (*closure*), dan diskusi mengenai “perpisahan” dalam pertemanan tergolong sangat jarang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa individu cenderung menghindari konfrontasi ketika menghadapi berakhirnya suatu hubungan interpersonal. Dalam konteks komunikasi modern, fenomena ini semakin terlihat melalui praktik *ghosting*, yaitu tindakan menghentikan komunikasi secara tiba-tiba tanpa penjelasan yang jelas. *Ghosting* seringkali dipahami sebagai bentuk penghindaran atau ketidakmauan individu untuk menghadapi situasi yang tidak nyaman secara langsung. Namun, dalam relasi pertemanan, *ghosting* tidak selalu terjadi secara tiba-tiba, melainkan dapat berupa proses yang lebih halus seperti berkurangnya intensitas komunikasi hingga akhirnya hubungan tersebut merenggang dengan sendirinya.

Langan juga mengemukakan bahwa sebagian besar hubungan pertemanan tidak bersifat permanen. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 70% pertemanan dekat pada masa dewasa tidak bertahan lebih dari tujuh tahun. Meskipun demikian, banyak individu memiliki asumsi bahwa pertemanan seharusnya berlangsung selamanya. Ketidaksesuaian antara ekspektasi dan realitas ini menyebabkan individu tidak memiliki kesiapan dalam mengakhiri hubungan secara baik, sehingga memilih cara yang lebih pasif seperti menjauh tanpa penjelasan.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Deborah Tannen (seperti dikutip dalam Eedle, 2025), yang menemukan bahwa banyak individu merasa kesulitan untuk mengungkapkan alasan berakhirnya sebuah hubungan pertemanan. Menjelaskan alasan dianggap dapat membuka ruang diskusi yang berpotensi memperpanjang interaksi, padahal individu tersebut tidak memiliki keinginan untuk mempertahankan hubungan tersebut. Selain itu, adanya kecenderungan untuk

menghindari penyampaian hal-hal negatif membuat individu lebih memilih untuk memendam perasaan dan tidak menyampaikan apapun. Dalam hal ini, *ghosting* menjadi pilihan karena dianggap sebagai cara yang paling minim konflik, meskipun pada akhirnya dapat menimbulkan dampak emosional yang lebih besar bagi pihak yang ditinggalkan.

Berdasarkan kasus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi interpersonal dalam kasus *ghosting* pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk memahami secara lebih mendalam pengalaman individu yang pernah menjadi korban *ghosting* dalam komunikasi digital. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali bagaimana proses komunikasi berlangsung sebelum terjadinya *ghosting*, bagaimana perubahan pola komunikasi yang dialami, serta bagaimana individu memproses pengalaman tersebut dalam konteks hubungan interpersonal.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi interpersonal dalam kasus *ghosting*, khususnya pada mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial sebagai sarana interaksi sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada fenomena *ghosting* dalam komunikasi interpersonal mahasiswa di Tangerang yang berlangsung dalam konteks komunikasi digital. Rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana proses terjadinya *ghosting* dalam hubungan interpersonal yang dimediasi oleh teknologi komunikasi, termasuk perubahan pola komunikasi yang terjadi hingga terputusnya interaksi secara sepihak. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana pengalaman komunikasi interpersonal yang dialami individu sebelum dan saat terjadinya *ghosting*, baik dari segi intensitas komunikasi, kedekatan hubungan, maupun bentuk interaksi yang terbangun melalui media digital.

Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman ghosting tersebut dalam hubungan interpersonal yang dijalani. Pemaknaan ini mencakup interpretasi individu terhadap perilaku ghosting, respon emosional yang muncul, serta cara individu memahami posisi dirinya dalam hubungan yang tidak berakhir secara jelas. Dalam konteks tersebut, penelitian ini juga menyoroti bagaimana pengalaman ghosting dapat memunculkan berbagai bentuk ketidakpastian dalam hubungan, atau *relational uncertainty*, yang meliputi ketidakpastian terhadap diri sendiri, pasangan, maupun status hubungan yang dijalani.

Dengan demikian, rumusan masalah ini tidak hanya berupaya menggambarkan fenomena ghosting sebagai peristiwa komunikasi semata, tetapi juga menganalisis secara lebih mendalam dinamika pengalaman, proses pemaknaan, serta implikasi ketidakpastian yang muncul dalam komunikasi interpersonal berbasis digital. Hal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perubahan pola komunikasi interpersonal di era digital, khususnya di kalangan mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman komunikasi interpersonal mahasiswa di Tangerang ketika mengalami ghosting dalam konteks komunikasi digital?
2. Bagaimana mahasiswa di Tangerang memaknai pengalaman komunikasi interpersonal setelah mengalami ghosting dalam konteks komunikasi digital?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami pengalaman komunikasi interpersonal mahasiswa di Tangerang ketika mengalami ghosting dalam konteks komunikasi digital.
2. Untuk memahami bagaimana mahasiswa di Tangerang memaknai pengalaman komunikasi interpersonal setelah mengalami ghosting dalam konteks komunikasi digital.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal yang terjadi dalam interaksi digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi ilmiah mengenai kasus *ghosting* sebagai salah satu bentuk dinamika komunikasi yang muncul dalam penggunaan media sosial pada Generasi Z.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi individu, khususnya Generasi Z, mengenai pentingnya komunikasi interpersonal yang terbuka dan jelas dalam interaksi melalui media sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi individu dalam membangun komunikasi yang lebih efektif serta menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam hubungan interpersonal di ruang digital.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai dampak komunikasi digital terhadap hubungan interpersonal, khususnya terkait kasus *ghosting*. Dengan adanya pemahaman tersebut, diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dalam berkomunikasi melalui media sosial serta membangun hubungan sosial yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

1.6 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas dari fokus yang telah ditentukan, maka penelitian ini memiliki beberapa batasan. Penelitian ini berfokus pada analisis komunikasi interpersonal dalam kasus *ghosting* yang terjadi pada Generasi Z, khususnya mahasiswa, melalui media sosial. Dalam penelitian ini, media komunikasi yang menjadi fokus kajian adalah aplikasi WhatsApp sebagai salah satu platform yang banyak digunakan oleh Generasi Z, terutama mahasiswa, untuk berinteraksi secara digital. Penelitian ini juga dibatasi pada individu yang berstatus sebagai mahasiswa dan termasuk dalam kategori Generasi Z yang pernah mengalami *ghosting* dalam komunikasi melalui WhatsApp. Penelitian ini tidak berfokus pada satu kasus tertentu, melainkan melihat kasus *ghosting* sebagai suatu dinamika yang terjadi dalam hubungan pertemanan dan interpersonal di kalangan mahasiswa. Pendekatan yang digunakan adalah multiple cases, sehingga penelitian ini mengkaji berbagai pengalaman individu yang pernah mengalami *ghosting*. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami pola, proses, dan gambaran komunikasi interpersonal dalam *ghosting* secara lebih luas, bukan hanya terbatas pada satu peristiwa atau satu hubungan saja.

Dengan adanya batasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi interpersonal dalam kasus *ghosting* yang terjadi pada mahasiswa Generasi Z melalui media sosial WhatsApp.